



MODERASI BERAGAMA: SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Ikhfah Chairun Nisa¹, Nasyariah Siregar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Muara Bulian, No.KM 16 Simpang Sungai Duren, Kec. Jambi Luar
Kota, Kab.Muaro Jambi, Jambi 36361
E-mail: ifahairunisa103@gmail.com

Corresponding Author:

Ikhfah Chairun Nisa

Submit: 27 Desember 2024

Revisi: 13 Juni 2025

Approve: 27 Juli 2025

Pengutipan: Nisa, Ikhfah Chairun, & Nasyariah Siregar. (2025). Moderasi Beragama: Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan dasar*, 5 (1), 2025, 60-72, 10.15408/elementar.v5i1.43735

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v5i1.43735

Abstract

This research aims to describe the religious moderation tolerance attitude of students at State Elementary School 028/IV Jambi City. This research uses qualitative research with a case study type. The techniques used to collect data are observation, interviews and documentation. The selection of subject used purposive sampling. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data in this research uses triangulation techniques. The results of this research show that the attitude of religious moderation tolerance of students at State Elementary School 028/IV in Jambi City is very good. Students already respect and respect each other's religious differences. School activities, such as group worship according to one's religion and other routine activities, also support the creation of a tolerant environment. Teachers and school residents also play an active role in educating and guiding students with the values of tolerance. The attitude of students at Elementary School 028/IV Jambi City does not differentiate between friends based on religion, they care about always reminding friends to carry out their religious obligations. Three main indicator that can be drawn are students' attitudes of tolerance, moderation through peace, awareness and respect for themselves and others.

Keywords: Religious moderation, Tolerance, Students

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat terkenal dan kaya akan keragaman budaya. Resiko menjadi negara yang majemuk dan multikultural adalah dapat timbul ketegangan antar kelompok di Indonesia yang dapat menimbulkan berbagai konflik. Untuk menghindari konflik, sebagai masyarakat memilih hidup secara berkelompok dengan orang yang mempunyai pemahaman yang sama (homogen) dan tidak mencampuradukkan atau menerima perbedaan dari kelompok lain. Dengan kata lain, masyarakat ini jelas-jelas menolak perbedaan dan pengingkaran terhadap perbedaan (Meiza, 2018). Oleh karena itu, solusi yang dapat digunakan untuk menjaga keberagaman yang ada adalah dengan meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam penyelenggaraan kehidupan beragama, dilandasi dengan saling memahami, mengerti dan toleransi dengan mengutamakan moderasi beragama (Sunarsih dan Edwar, 2023).

Moderasi berasal dari kata moderat. Menurut Kamali dalam Hiqmatunnissa mengatakan bahwa Moderat dalam Bahasa arab yaitu *Wasathiyah* yang mempunyai makna yang tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci yakni keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*Justice*). Kedua kata tersebut tidak boleh diartikan bahwa orang moderat berkompromi dengan prinsip dan ajara agama lain. Moderat di sini diartikan sebagai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Orang yang bersikap moderat tidak diperbolehkan menganut pandangan ekstremis atau ekstrem (Hiqmatunnissa, 2020). Ide dasar dari moderasi adalah mencapai persamaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan. Moderasi beragama adalah aspirasi semua pihak sebagai solusi mengatasi konflik keagamaan dan sebagai konsep yang memungkinkan terwujudnya kehidupan beragama dalam kerangka kerukunan dan toleransi. Moderasi beragama menjadi kunci menciptakan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global (Wahab & Kahar, 2023).

Sejalan dengan pandangan Kamali, Yusuf Al-Qardawi dalam Sumarto menjelaskan bahwa hakikat moderasi adalah bersikap adil dan seimbang. Hal ini tentu memudahkan seseorang sebagai umat beragama untuk menjelaskan perintah Tuhan Yang Maha Es ajika seseorang bersikap Moderat. Faktanya, Orang yang moderat akan selalu berusaha merespon secara rasional dibandingkan eskترم, menempatkan diri pada posisi tengah-tengah Ketika menyikapi seseorang atau sekelompok dengan sikap menentang atau berlebihan (Sumarto & Harahap, 2019). Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama ialah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang berlebihan saat

mengimplementasikannya (Saifuddin, 2019). Sedangkan Nasaruddin Umar berpendapat bahwa moderasi beragama ialah sikap agar dapat hidup saling berdampingan dengan keberagaman agama dan sosial-politik (Qoumas et al., 2024).

Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang mengapa sangat diperlukan moderasi beragama, yaitu: 1) Ketahanan dan perlindungan hak budaya cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan dan kebangsaan masih belum optimal; 3) Upaya pemajuan kebudayaan Indonesia masih kurang optimal; 4) Memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masih sangat minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pengembangan jati diri bangsa belum menunjukkan hasil yang optimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas belum terinternalisasi secara mandalam (Purbajati, 2020).

Pendidikan merupakan elemen penting dan esensial dalam mewujudkan cita-cita moderat pemerintah Indonesia. Pemerintah harus membongkar ormas ekstremis dan radikal dalam upaya penyembuhan, menangkap teroris, menangkap tersangka pengeboman, dan memenjarakan teroris dan lain-lain. Namun negara belum melaksakannya secara komprehensif, optimal dan meyakinkan. Hal ini cukup beralasan, mengingat pemerintah belum mengeluarkan peraturan yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi pada pendidikan usia sejak dini (Wahab & Kahar, 2023).

Penginjeksian moderasi beragama harus dilakukan sejak dini untuk memaksimalkan pengembangan sikap toleransi. Contoh sikap toleransi yang dituntut guru agar dimiliki oleh siswa yakni sikap menghargai, menerima, menghormati dan lain-lain. Pendidikan sekolah memegang peranan penting dalam memberikan inisiatif untuk mengembangkan dan menanamkan sikap toleransi terhadap keragaman, pengakuan akan pentingnya toleransi dalam keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Diawali dari pendidikan sekolah dasar, anak mulai belajar tentang keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan warga sekolah yang berbeda suku, budaya dan agama merupakan pengalaman yang sangat berharga. Usia Sekolah dasar, anak mulai bisa membedakan mana yang sama dan mana yang berbeda. Jangan membuat anak merasa bahawas sesuatu yang berbeda dengan dirinya harus dijauihi dan hindari.

Upaya untuk menciptakan siswa yang memiliki sikap toleransi adalah tanggung jawab bersama. Siswa perlu menerima pendidikan toleransi, karena adanya keberagaman yang dijumpai di lingkungan sekolah. Pendidik toleransi tersebut terintegrasi dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaa

dan kegiatan yang di programkan sekolah. Dalam kelas guru dapat mengimplementasikan dengan cara mengajarkan dalam pembelajaran dan menyelipkan materi toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, pentingnya hidup berdampingan secara harmonis, sikap menghargai dan menghormati, sopan santun, bertutur krama, dan nilai religius siswa, berdoa ketika sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menghargai perbedaan. Sedangkan di luar kelas kelas dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama dengan mengikuti ekstrakurikuler sekolah, perayaan hari besar agama, upacara bendera maupun upacara hari besar lainnya, ikut serta kegiatan yang diprogramkan sekolah. Tidak hanya dalam hal pembelajaran saja, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan juga dapat membantu penanaman sikap toleransi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu yang terkait penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Larasati Dewi, yakni tentang penanaman sikap toleransi antar umat beragama siswa, dimana didalamnya menjelaskan kegiatan keagamaan dalam mengimplementasikan pembentukan karakter toleransi umat beragama di sekolah (Dewi et al., 2021).

Meskipun pentingnya moderasi beragama sudah banyak disuarakan, namun juga masih ada yang terjadi kesenjangan dalam mengimplemetasiannya di lingkungan sekolah, terutama lingkup sekolah dasar. Sebagai contoh kasus intoleran yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Jomin Barat II, Cikampek Karawang. Kasus yang terjadi karena perbedaan agama dan kepercayaan, Siswa tersebut menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh murid, guru dan kepala sekolahnya. Siswa tersebut dipaksa memakai jilbab oleh pihak sekolah. Bukan itu saja, meskipun sudah mengenakan jilbab, siswa itu tetap di *bully* bahkan dipukul hingga hidungnya berdarah oleh teman-temannya (Malau, 2023).

Fakta yang ditemukan bahwa sikap toleransi di Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi sudah tertanam dan siswanya sudah saling menghargai dan menerima perbedaan. Siswa tersebut tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan dengannya seperti siswa tidak memilih berteman dengan teman yang seagamanya saja melainkan berteman dengan semuanya tanpa melihat perbedaan. Siswa juga mengerjakan tugas bersama, bermain dan bercanda bersama dan tidak ada perbedaan diantaranya. Sikap siswa tersebut juga sangat baik, siswa berkerumun menyalami guru-guru yang lewat dihadapan siswa dan juga saling menengur guru, siswa lain dan warga sekolah lainnya. Meskipun guru, siswa dan karyawan Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi berbeda agama, tetapi kerukunan terjaga dengan sangat baik. Interaksi yang terjadi

disekolah tersebut juga terjalin dengan akrab. Para siswa bersikap santun kepada penjaga kantin, satpam, dan penjaga sekolah tidak hanya kepada gurunya saja.

Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan, tidak mengaungkan agama satu dengan yang lainnya dan menciptakan rasa kebersamaan yang sangat besar ditengah perbedaan yang ada, melengkapi satu dengan yang lainnya, dan menjaga kerukunan. Dalam konteks ini, Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi moderasi beragama siswa sekolah dasar 028/IV Kota Jambi mencakup 3 indikator kedamaian, kesadaran dan menghargai diri sendiri serta orang lain. Temuan penelitian ini diharapkan agar dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman dan sikap moderat dan toleransi dalam beragama, serta menghargai keberagaman dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu jenis studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh suatu hasil dari penelitian tersebut (Sukamdinata, 2015). Dalam hal ini terkait sikap toleransi Moderasi beragama Siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena didalamnya penelitian ini terdapat laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran terhadap penyajian laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumensi. Teknik observasi dengan pengamatan dan pencatatan secara partisipatif sesuai yang terjadi di lapangan. Teknik wawancara dengan melakukan tanya jawab dengan beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kepala sekolah, guru agama, wali kelas, penjaga kantin, satpam sekolah dan siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi dengan tujuan mengetahui sikap toleransi siswa, dan teknik dokumentasi dengan cara memperoleh data dari buku, arsip, dokumen, foto, audio dan video terkait sikap toleransi selama melakukan penelitian.

Proses analisis data dilakukan dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung dengan model Miles dan Huberman yang dimana melibatkan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, peneliti melakukan penyederhanaan data yang didapatkan di pilih sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel

agar memyudahkan interpresentasi. Tahap terakhir yakni penerikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, tema dan hubungan dari data ang telah di analisis (Sugiyono, 2023). Keabsaan data pada penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi, yakni dengan membandingkan dan mengecek data dari sumber yang berbeda, menggunakan metide yang berbeda dan melakukan pengamatan di waktu yang berbeda.

HASIL

Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki sikap toleransi beragama yang sangat baik. Sekolah tersebut terdapat banyak keanekaagaman kebudayaan termasuk agama didalamnya. Agama yang dianut oleh warga sekolah baik guru dan siswa di Sekolah ini adalah agama Islam, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Adanya perbedaan agama tidak menjadi sekolah tersebut rendah akan sikap toleransi, tetapi justru sekolah ini sangat tinggi akan sikap toleransinya.

Fakta yang ditemukan peneliti bahwa saat melakukan observasi terlihat saat proses pembelajaran di dalam kelas, siswa hidup saling berdampingan ditengah perbedaan, siswa saling membaur tanpa melihat perbedaan dan saling mengingatkan teman untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kegiatan keagamaan yang diprogramkan sekolah juga mendukung sikap toleransi beragama siswa dengan menghargai segala kegiatan yang dilakukan agama lain, sehingga dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan, karena setiap agama melakukan kegiatan untuk agamanya masing-masing.

Fakta lain yang ditemukan yaitu kepekaan siswa terhadap sikap toleransi beragama terlihat ketika siswa sedang bermain di lapangan sekolah. Saat itu, terlihat siswa berkumpul tanpa membedakan-bedakan temannya. Hal ini peneliti amati saat satu orang siswa yang duduk terdiam dibawah pohon diajak oleh temannya yang tidak seagama dengannya. Kejadian ini membuat peneliti takjub dengan sikap toleransi yang dilakukan oleh siswa tersebut. Siswa bermain bersama dengan rasa nyaman dan aman tanpa adanya tindakan perundungan. Jadi yang dilihat peneliti tidak ada siswa yang dikesampingkan dalam kegiatan bermain hanya karena berbeda agama. Selain itu terdengar adzan dzuhur berkumandangan teman yang beragama kristen mengingatkan temannya yang beragama islam untuk menunaikan kewajibannya untuk melaksanakan shalat. Dengan kepekaan ini, siswa dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, damai dan penuh toleransi. Selain itu juga membantu mereka menjadi insan yang menghargai

perbedaan yang menjadi kualitas penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ibu YN selaku kepala sekolah membenarkan hal diatas, seperti yang disampaikan bahwa: "Sekolah ini sendiri sikap toleransinya dengan *alhamdulillah* sudah diterapkan siswa dengan cukup baik Saya melihat bahwa anak-anak disini selalu mengingatkan antar temannya. Saya sangat salut dengan sikap mereka terutama saat istirahat saat adzan dzuhur anak yang beragama non islam mengingatkan temannya untuk melaksanakan ibadah.. Sikap toleransi mereka juga tidak hanya kepada teman sebaya dan guru saja akan tetapi dengan warga sekolah seperti penjaga kantin, penjaga sekolah dan satpam sekolah". Berdasarkan pemaparan diatas peneliti simpulkan bahwa ssiwa sudah memiliki sikap toleransi yang baik dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah seperti guru, siswa lain, penjaga kantin, penjaga sekolah dan penjaga kantin walaupun berbeda agama dengannya dan sikap toleransi siswa juga saling mengingatkan akan kewajiban bagi agama lain.

Ibu RPS Selaku wali kelas VB sikap toleransi siswa SD Negeri 028/IV Kota jambi tidak mempermasalahkan perbedaan agama dalam berteman, saling tolong menolong, mengingatkan agama lain untuk melakukan kewajibannya, rasa ingin tahu tentang agama lain dan memberikan kebebasan orang lain. Seerti hasil wawancaranya: "Sikap toleransi siswa sangat baik, mereka bermain biasa bersama, saling menghargai dan tidak membedakan teman yang berbeda agama dengannya Saat pembelajaran berlangsung mereka bekerjama sama dan saling tolong menolong teman. Waktu sholat siswa saling mengingatkan kewajiban temannya, Saat ada siswa beragama islam tidak sholat pasti siswa yang non islam mengadu ke saya itu kenapa dia tidak sholat buk, selalu bertanya kenapa ada juga islam yang tidak sholat itu kenapa. Begitu peduli dan sikap rasa ingin tahu mereka terhadap agama temannya itu yang sangat luar bisa sehingga semakin memperkuat sikap toleransi. Ketika pembelajaran agama siswa belajar dengan guru agama masing-masing. Guru tidak pernah memaksa siswa untuk ikut dan bergabung disuatu agama tertentu akan tetapi memberikan kebebasan kepada siswa tersebut".

Selain itu ungkapan dari guru agama Islam, Ibu IZ menyatakan hal berikut: " Sikap toleransi antar beragama itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama terutama sikap menghormati dan sikap menghargai orang lain yang berbeda agama. Siswa di sini sudah mempunyai sikap yang baik dalam berinteraksi dengan warga sekolah, jarang sekali terjadi pertengkaran yang dilatarbelakangi perbedaan agama, mereka justru saling mendukung satu sama.Saat pembelajaran agama islam dikelas yang terdapat beberapa agama. Saya bulan ramadhan siswa yang beragama islam berpuasa dan

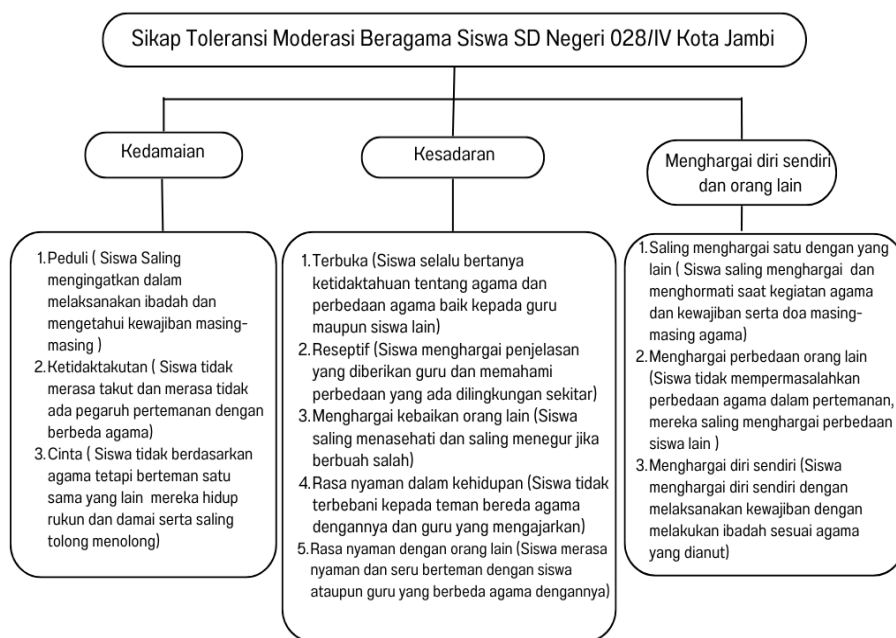
siswa non islam baik kristen protestan, hindu maupun budha menghargai temannya yang berpuasa, mereka tidak makan tempat umum. Siswa non islam sering kali bertanya kewajiban dari temannya beragama islam mengapa berpuasa, dan kadang kala dijawab temannya serta saya tambahkan penjelasannya. Maka dari itu setiap pembelajaran saya selalu mengingatkan siswa pentingnya sikap toleransi beda agama. Siswa mengerti bahwa perbedaan agama bukan menjadi alasan untuk saling membuli akan tetapi untuk menjaga kerukunan, keharmonisan, hidup damai dan saling tolong menolong”. Hasil yang dapat disimpulkan peneliti bahwa siswa sudah sudah memahami perbedaan agama antar teman, saling menjaga kerukunan, keharmonisan, rasa ingin tahu tentang agama lain dan sikap terbuka mendengarkan penjelasan guru dan teman, hidup damai dan saling tolong menolong.

Tidak hanya kepada kepala sekolah dan guru, peneliti juga mewawancarai warga sekolah yakni satpam dan penjaga kantin sekolah. Menurut Pak AS selaku satpam berkata: “Siswa disini tidak pernah membedakan agama, mempermasalahkan agama dengan temannya. Saat waktu istirahat bermain di halaman sekolah siswa bermain bersama-sama hidup rukun dan damai tidak pernah saya dengan pertengkaran yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama.” dan Ibu FM sebagai penjaga kantin juga berkomentra, menurutnya ” Siswa diwaktu istirahat di kantin tidak pernah membedakan temannya, anak jusru jajan dengan bersama-sama dan saling tertawa dan saya pikir anak pasti sudah paham terkait perbedaan dan mengerti akan toleransi”. Hasil uraian dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berteman tidak sesai agamanya melainkan berteman satu dengan yang lain.

Siswa juga merupakan infoman dari penelitian ini, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menurut siswa NSD selaku siswa beragama Islam menyaranakan bahwa: ”Hidup dilingkungan yang berbeda agama ini bukan berarti kita harus memusuhi atau membedakan, tetapi menurut saya sangat seru dan menyenangkan sekali punya teman yang berbeda agama dengan kita. Dengan punya teman yang berbeda agama dengan kita, maka kita dapat memperlajari agama lain dan lebih bisa menghargai satu sama lain”. Wawancara selanjut dengan siswa yang beragama Kristen Protestan, Menurut GOT: ”Teman-teman saya yang beragama islam tidak pernah membedakan saya, mereka justru selalu menghargai saya meskipun berbeda agama dengannya. Saat belajar dikelas tidak mempermasalahkan perbedaan agama saat diberikan tugas, kami malahan aling membantu saat kesusahan dan saling tolong menolong serta saling menghargai pendapat.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa

sikap toleransi siswa sudah sangat baik, siswa tidak mempermasalahkan perbedaan menurutnya seru dan menyenangkan berteman beda agama. Saling menghargai dan menghormati sesama teman bahkan saling tolong menolong jika temannya kesusahan merupakan sikap yang ditunjukkan siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan mengambil gambar yang berkaitan sikap toleransi siswa yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang mendukung terciptanya sikap toleransi baik bagi siswa, karena program yang di adakan sekolah.

Hasil dari keseluruhan data observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menyimpulkan data yang diperoleh peneliti terkait sikap toleransi beragama siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi dipaparkan secara rinci dalam bentuk gambar dibawah ini.



Gambar 1. Sikap Toleransi Moderasi Beragama Siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi

PEMBAHASAN

Siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi sudah paham batasan dalam berteman berbeda agama, siswa juga saling menghargai dan menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Siswa juga mengetahui masalah peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti dalam potongan Q.S Al-Kafirun pada ayat ke 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" (Q.S Al-Kafirun:6)

Potongan ayat diatas merupakan modal sosial dan bentuk kepekaan Al-Qur'an kepada lingkungan sosial atas keberagamaan agama yang ada dilingkungan sekitar. Ayat ini menjelaskan bahwa toleransi moderasi beragama merupakan sikap yang dilakukan dengan tidak mencampuri urusan agama lain, memberikan kebebasan melakukan ibadah dengan aman dan nyaman dan tidak mengganggu kegiatan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fahri, mohammad, 2022).

Sikap toleransi moderasi beragama siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi juga sesuai indikator teori yang dikembangkan oleh Tilman terkait butir-butir refleksi dari sikap toleransi yaitu kesadaran menghargai perbedaan dan individu serta kedamaian (Supriyanto & Wahyudi, 2020). Indikator tersebut dikembangkan menjadi sikap toleransi moderasi beragama seperti dibawah:

- 1) Memiliki rasa ingintahu yang besar tentang agama lain.

Pengetahuan yang didapatkan siswa terkait kebiasaan, kewajiban dan larangan dari agama lain dapat menambahkan sikap memahami, mengerti, menghargai dan menghormati siswa lain yang memiliki perbedaan agama. Pengetahuan tersebut siswa dapatkan melalui rasa ingintahu dengan bertanya kepada teman atau guru. Guru SD Negeri 028/IV Kota Jambi selalu mengingatkan penting bersikap toleransi kepada semua orang tanpa lihat perbedaan. Guru sekolah ini memberikan penjelasan yang sangat jelas terkait perbedan setiap kebiasaan, kewajiban, dan larangan setiap agama kemudian siswa merespon dengan baik terkait penjelasan yang disampaikan. Dengan demikian, siswa yang memiliki rasa keingintahuan yang besar mampu diterapkan dan diamalkan di kehidupan sehari-hari.

- 2) Menghargai dan menghormati perbedaan agama

Cara menghargai yang diterapkan oleh siswa adalah dengan tidak memandang buruk dan berpikiran negatif terhadap agama lain. Siswa sudah mengetahui cara menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah karena penjelasan yang diberikan guru secara menuturan di waktu pengenalan awal masuk sekolah, kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sikap menghormati antar perbedaan juga harus dimiliki oleh setiap individu. Siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi sudah mampu menghargai agama lain dengan tidak

membuat kerusuhan saat pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan masing-masing sehingga kegiatan berlangsung dengan khidmat dan lancar, pelaksanaan sholat zuhur yang dilaksanakan oleh siswa muslim, memberikan kebebasan dan ruang tersendiri untuk siswa berdoa sesuai agama masing-masing saat sebelum dan setelah pembelajaran.

3) Tidak membedakan pertemanan berdasarkan agama

Siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi tidak memperlakukan pertemanan dengan beda agama. Siswa justru berteman satu dengan lain dan saling mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai agama yang dianutnya. Siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi juga tidak ada namanya permusuhan dan mengejek siswa lain yang dilatarbelakangi perbedaan agama. Mungkin pertengkaran yang kerap terjadi karena keusian dan kejahilan siswa lain yang membuat temannya marah.

Guru tidak pernah membedakan siswa semua dianggap sama, dan teman agama lain juga menerima baik siswa yang berbeda agama tersebut. Berada di lingkungan yang berbeda agama siswa tidak merasa takut dan merasa terpengaruh akan ajaran agama lain. Siswa diberikan kewajiban untuk menjalankan perintah sesuai agama masing-masing. Dalam kegiatan siswa menjalankan kegiatan yang diperbolehkan memandang sesuai dengan perbedaan agama. Siswa SD Negeri 028/IV Kota Jambi sangat seru dan menyenangkan karena memiliki banyak teman yang memiliki agama yang berbeda. Siswa juga berada di lingkungan beragam harus memiliki sikap saling peduli dengan siswa lain dan saling tolong menolong jika membutuhkan bantuan. Dengan demikian berteman tidak memandang perbedaan akan tercipta suasana hidup yang rukun, damai dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Siswa Sekolah Dasar Negeri 028/IV Kota Jambi memiliki sikap toleransi moderasi beragama yang sangat baik. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami perbedaan agama yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan dan interaksi sehari-hari. Poin utama yang diperoleh yaitu: 1) Sikap toleransi siswa: Siswa tidak membedakan teman berdasarkan agama, rasa ingin tahu yang besar dan penghormatan terhadap kewajiban agama lain, dan saling mengingatkan untuk menjalankan kewajiban agama

masing-masing tanpa paksaan; 2) Peran guru dan sekolah; Guru memberikan penjelasan yang jelas terkait perbedaan agama dan pentingnya toleransi, dan program sekolah yang mendukung sikap toleransi melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler; dan 3) Lingkungan yang harmonis: Tidak ada kasus perundungan berdasarkan agama dan siswa, guru dan warga sekolah saling menghormati dan menciptakan suasana damai. Pada penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi sejak dini sangat berperan penting untuk membangun generasi yang moderat, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

REFERENSI

- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh at PTKIN Using Problem-Based Learning Concept. *Jipis*, 29(1), 27–35.
- Malau, B. S. L. (2023). *Karena Beda Agama, Siswi Kelas II SDN di Jomin Cikampek Dibully*. Kementrian Pemerbedayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psychotic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11(September), 182. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi>
- Qoumas, Y. C., Affandi, R., & Abdul, B. (2024). The dissemination of religious moderation through the policy of the Indonesian ministry of religious affairs. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 147–174.

- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumarto, & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Pengelolaan Pondok Pesantren. *Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sunarsih dan Edwar. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 55
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2020). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.436>